

**PENGARUH KUALITAS DARI PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORTING*
PADA NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL
PEMODERASI STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021**

Natasya Deviana Putri Setiawan

Synthia Madyakusumawati

Unika Atma Jaya

synthia.madya@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the quality of sustainability reporting disclosures on firm's value. The second objective of this study is to analyze profitability as a moderator variable in the relationship between sustainability reporting disclosure and firm's value. The independent variable in this study is sustainability reporting, the moderating variable is profitability which proxied by Return on Assets (ROA), and the dependent variable is firm's value which measured by Tobin's Q. Sample used in this study are companies that listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 -2021. The research method used is multiple linear regression method. The results showed that sustainability reporting has a negative effect on firm value and profitability does not moderate the relationship between sustainability reporting and firm value.

Keywords: *Sustainability Reporting, Profitability, Firm's Value, and Tobin's Q*

1. PENDAHULUAN

Tujuan umum dalam mendirikan sebuah usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan yang setinggi-tingginya. Persaingan bisnis yang keras jika tidak didampingi oleh sikap tanggung jawab manajemen maka dapat berdampak negatif pada lingkungan sekitarnya. Hal tersebut memicu beberapa isu-isu kritis yang dialami dunia seperti kerusakan alam, perubahan iklim, dan krisis sosial. Salah satu contoh konkret atas keteledoran perusahaan yang mengeksploitasi sumber daya alam sekitarnya adalah kasus pencemaran limbah pabrik di Sungai Cibeet pada tahun 2019 lalu (Gunawan, Mayangsari, 2015). Saat ini perusahaan tidak hanya dituntut untuk memenuhi konsep *single bottom line (SBL)* yang berartikan usaha hanya berupaya untuk memaksimalkan laba dan mencari keuntungan untuk meningkatkan nilai perusahaan (*value centered*). Namun, perusahaan dituntut pula untuk memenuhi konsep *triple bottom line (TBL)* yaitu memberi kontribusi positif pada lingkungan sekitarnya daripada

hanya berfokus untuk menghasilkan keuntungan saja (Febriyanti, 2021). Menurut GRI 2016, pelaporan keberlanjutan adalah laporan atas kontribusi perusahaan pada bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan, baik kontribusi yang bersifat meningkatkan maupun yang menurunkan. Dalam menyusun laporan keberlanjutan, terdapat panduan yang berupa batasan-batasan pengungkapan yang disebut dengan *Global Reporting Initiative (GRI) Standards*.

Nilai perusahaan (corporate value) merupakan cerminan dari hasil kinerja dan hasil operasional perusahaan tersebut dan biasanya dapat dinilai dari harga saham di pasar saham. Nilai perusahaan secara umum digunakan untuk menarik perhatian para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham menandakan tingginya nilai perusahaan serta menandakan kemakmuran investor. Sebaliknya, rendahnya harga saham menandakan bahwa rendahnya nilai perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh pada persepsi investor pada perusahaan, mereka akan menilai perusahaan dengan kurang baik. (Agustina, 2017). Pelaporan yang lengkap akan mencerminkan tingkat akuntabilitas perusahaan yang akan menciptakan transparansi sehingga muncul rasa kepercayaan para investor terhadap perusahaan tersebut, (Latifah, Luhur, 2017) Maka, penting untuk perusahaan mengupayakan pencatatan yang berkualitas, lengkap, dan transparan, baik atas laporan keuangan maupun laporan keberlanjutan. (Latifah, Luhur, 2017) juga meneliti pengaruh pengungkapan *sustainability reporting* pada nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variable pemoderasi. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa pengungkapan pada laporan keberlanjutan memiliki pengaruh secara parsial pada nilai perusahaan. Namun, profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset (ROA)* tidak berhasil memoderasi hubungan antara kedua variabel.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Stakeholder

(Burhan, Rahmanti, 2012) menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan terbagi menjadi dua arah, yaitu ke arah internal (bisnis itu sendiri) dan eksternal (pihak luar perusahaan atau kelompok pemangku kepentingan). Teori ini mengatakan bahwa dalam sebuah komunitas masyarakat terdapat sebuah kelompok yang akan terdampak dari suatu operasional perusahaan Hal tersebut terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara perusahaan dengan pemangku kepentingan, baik itu lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Pemangku kepentingan bertindak secara formal, informal, individu, ataupun

kolektif. Pemangku kepentingan memiliki sifat fleksibel, hal tersebut dikarenakan mereka adalah kunci elemen dalam lingkungan eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi organisasi secara positif maupun negatif (Harmoni, 2013). Salah satu upaya dalam menjaga keharmonisan hubungan perusahaan dengan *stakeholder* adalah dengan *sustainability report*. Dalam laporan keberlanjutan akan dilaporkan mengenai aktivitas perusahaan dan dampaknya terhadap bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan pengungkapan-pengungkapan tersebut, *stakeholder* dapat menilai perusahaan dan memutuskan keberlanjutan peran mereka dalam perusahaan tersebut.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal didasari oleh (Spence, 1973) sebuah teori yang mengemukakan bahwa sebuah perusahaan perlu untuk memberikan sebuah informasi kepada pihak eksternal. Pemangku kepentingan juga mengalami masalah dalam cara membaca sinyal yang tepat agar dapat mengurangi ketidakpastian dan mengurangi potensi kesalahan dalam pengambilan keputusan. Masalah-masalah tersebut muncul dikarenakan kurangnya informasi dan adanya informasi yang terdistribusi secara asimetris. (Bergh, Connelly, Ketchen, Shannon, 2014) Teori sinyal merupakan Informasi yang diberikan berupa informasi terkait keuangan perusahaan maupun informasi non keuangan, dalam maksud ini adalah *sustainability report*. Teori sinyal memiliki hubungan erat dengan nilai perusahaan. Bila perusahaan gagal dalam mengirimkan sinyal dengan benar terkait dengan nilai perusahaan, maka perusahaan akan mengalami ketidaksesuaian. Pemangku kepentingan, investor, dan pihak eksternal lainnya akan mendapatkan sinyal yang salah dan penilaian mereka terhadap perusahaan akan tidak sesuai dengan nilai perusahaan pada realitanya. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan mengurangi asimetri dalam penyebaran informasi. Untuk itu, penting untuk perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan non keuangannya secara baik dan tepat dengan tujuan informasi-informasi yang terkandung dalam laporan tersebut dapat mengirimkan sinyal yang baik kepada para pemangku kepentingan dan pihak eksternal lainnya seperti investor.

Sustainability Reporting

Menurut *Global Reporting Initiative (GRI) Standards* tahun 2016, *sustainability reporting* atau pelaporan keberlanjutan adalah sebuah praktik atas pelaporan organisasi yang menyatakan dampak serta kontribusi perusahaan pada bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial, baik dalam konotasi positif maupun negatif. Melalui pelaporan ini, organisasi dapat mengidentifikasi dampaknya dan seberapa besar signifikansinya pada bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan sebuah bentuk pelaporan yang memenuhi standar internasional. Standar tersebut diatur di dalam *Global Reporting Initiative (GRI) Standards*. GRI Standar diciptakan agar laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut memiliki bahasa dan tata cara pelaporan yang sama sehingga dapat mudah untuk dipahami oleh siapapun pembacanya. Pelaporan keberlanjutan sering dikaitkan dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* karena keduanya memiliki karakteristik yang sama yaitu karakteristik atas kesukarelaan, atau yang berartikan pelaporannya tidak diwajibkan sehingga hanya bersifat sukarela dari organisasi terkait. CSR lebih menjelaskan terkait pengukuran dan informasi tentang kesejahteraan karyawan, komunitas organisasi, dan lingkungan organisasi. Informasi tentang kesejahteraan karyawan dapat mencakup informasi yang berupa kondisi kerja, keamanan kerja, kesetaraan, dan keragaman tenaga kerja. Informasi terkait lingkungan organisasi dapat mencakup informasi terkait dampak proses produksi, produk, dan jasa terhadap udara, air, tanah, keanekaragaman hayati, dan kesehatan manusia. (Burhan, Rahmanti, 2012) Menurut GRI Standard tahun 2016, pelaporan keberlanjutan memiliki beberapa prinsip dalam menentukan kualitas laporannya. Terdapat 6 prinsip yaitu akurasi, keseimbangan, kejelasan, keterbandingan, keandalan, dan ketepatan waktu.

Nilai Perusahaan

Tujuan normatif dalam mendirikan suatu usaha adalah untuk mencapai kemakmuran. Tingkat kemakmuran tersebut dapat dinilai dari besar nilai perusahaannya. Nilai perusahaan biasanya digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk memancing ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaannya. Oleh sebab itu, nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai pasar saham. Tinggi atau rendahnya nilai pasar saham dapat mengidentifikasi tingkat kemakmuran pada pemegang saham di suatu perusahaan. Hal tersebut terjadi karena nilai pasar saham mencerminkan nilai aset sesungguhnya yang dapat dipengaruhi oleh tingkat investasi, pengendalian (manajemen) aset, dan aktivitas pendanaan (Sembiring, Trisnawati, 2019). Untuk mengukur nilai perusahaan, cara yang biasanya digunakan adalah menggunakan rasio penilaian. Menurut (Sudana, 2009) rasio penilaian adalah rasio yang menilai kinerja saham pada saham yang

diperjual belikan pada pasar saham. Rasio penilaian digunakan untuk menilai kinerja saham perusahaan-perusahaan yang sudah go public. Untuk mengukur rasio tersebut, terdapat beberapa cara yang dapat digunakan. Berikut adalah cara-cara untuk menghitung nilai perusahaan Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Tobin's Q, Profitabilitas.

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menggenerasikan keuntungan dari hasil aktivitas yang dilakukannya pada kurun waktu satu periode. Rasio ini seringkali digunakan oleh para investor untuk menganalisa dan memprospek perusahaan. Semakin tingginya profitabilitas suatu perusahaan maka menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dengan baik. Terdapat banyak cara untuk menghitung profitabilitas perusahaan, namun beberapa cara yang paling banyak dikenal diantaranya adalah rasio Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Profit Margin Ratio.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

Terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel independen yaitu sustainability reporting, variabel dependen yaitu nilai perusahaan, dan variabel pemoderasi yaitu profitabilitas perusahaan. Masing-masing pengertian dan pengukuran dari ketiga variabel tersebut dijelaskan dalam penjelasan berikut.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan dihitung menggunakan metode Tobin's Q.

Nilai perusahaan menurut Tobin's Q adalah pengukuran jangka panjang terhadap nilai pasar suatu perusahaan yang dapat mencerminkan ekspektasi jangka panjang investor terhadap pendapatan perusahaan di masa depan (Yang, Basile, 2021). Nilai perusahaan menurut Tobin's Q dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{Market Value of Equity} + \text{Debt})}{(\text{Total Asset})}$$

Keterangan:

Market Value of Equity (MVE) = Harga penutupan saham x jumlah saham beredar

Debt = Nilai buku utang perusahaan = [(liabilitas lancar - aset lancar) + (persediaan + liabilitas tidak lancar)]

Total Asset $t+1$ = Total Aktiva $t+1$

3.1.2. Variabel Independen

3.1.2.1 Kualitas pengungkapan dari sustainability reporting.

Menurut Global Reporting Initiative (GRI) Standards tahun 2016, sustainability reporting atau pelaporan keberlanjutan adalah sebuah praktik atas pelaporan organisasi yang menyatakan dampak serta kontribusi perusahaan pada bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial, baik dalam konotasi positif maupun negatif. Kualitas dari pengungkapan sustainability reporting akan diukur menggunakan Sustainability Report Disclosure Index (SDRI). Berikut cara perhitungan Sustainability Report Disclosure Index (SDRI):

$$SDRI = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan yang Dipenuhi}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}}$$

Untuk masing-masing pengungkapan yang dilampirkan dalam sustainability report akan mendapatkan skor 1 (satu), sedangkan untuk yang tidak diungkapkan akan diberikan skor 0 (nol). Setiap skor tersebut akan diakumulasi dan dibagi dengan jumlah skor maksimum. Indikator penilai yang digunakan adalah GRI tahun 2016, lebih tepatnya GRI 200, GRI 300, dan GRI 400 untuk masing-masing pengungkapan ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

3.1.3 Variabel Moderasi

Menurut (Sekaran, Bougie, 2016) variabel moderasi adalah variabel yang memiliki efek kontingen yang kuat pada hubungan variabel independen dan variabel dependen. Dengan begitu, kehadiran variabel ketiga yaitu variabel moderator akan memodifikasi hubungan asli antara variabel independen dan dependen. Hasil modifikasi dari adanya variabel moderasi adalah akan memperkuat atau memperlemah hubungan asli variabel independen dan variabel dependen.

Variabel moderasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang akan diproses menggunakan Return on Asset (ROA). Return on assets (ROA) adalah ukuran laba yang dihasilkan perusahaan dari per dolar aset yang dimiliki perusahaan, (Ross, Westerfield, Jordan, 2017). Berikut rumus perhitungan Return on Asset (ROA):

Return On Asset (ROA) = (Net Income)/(Total Asset)

Keterangan:

Net Income = Laba bersih

Total Asset = Total aktiva

3.2. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah ada dan peneliti tidak harus mencari data tersebut dari sumber pertamanya (Sekaran, Bougie, 2016). Data dalam penelitian ini akan diperoleh dari situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, digunakan metode purposive sampling. Berikut beberapa kriteria untuk menyaring populasi dan menentukan pengambilan sampel dalam penelitian ini:

- a) Perusahaan *go public* yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 dan tidak mengalami delisting selama kurun waktu tersebut.
- b) Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) tahun 2018-2020 secara terpisah dari laporan tahunannya.
- c) Perusahaan tersebut telah mempublikasikan laporan keuangannya tahun 2018-2021 ke dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.3. Setelah data-data yang Metode Analisa Data

diperlukan dalam penelitian ini telah terkumpul secara lengkap, data tersebut akan diolah menggunakan aplikasi Statistical Package for Statistical Science (SPSS) Versi 26.0. Metode untuk menganalisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier sederhana (Sekaran, Bougie, 2016). Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan tingkat signifikansi sebesar 5%. Berikut metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji dan menganalisa data:

3.3.1 Analisis Statistika Deskriptif

Analisa statistika deskriptif merupakan sebuah metode untuk memberikan penjelasan atau memberikan sebuah gambaran umum terkait dengan karakteristik objek yang diteliti tanpa memberikan kesimpulan umum. (Ghozali, 2016). Penyajian dari analisa

statistika deskriptif biasanya dalam bentuk tabel maupun diagram. Analisa statistika deskriptif terdiri dari mean, median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

3.3.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa regresi linier bertujuan untuk mencari tahu pengaruh suatu variabel pada suatu variabel lainnya.

Berikut merupakan rumus analisa regresi berganda :

$$Y = \alpha + \beta_{(1)} X_1 + \beta_{(2)} X_2 + \varepsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_{(1)} X_1 + \beta_{(2)} X_2 + \beta_{(3)} X_1 \cdot X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Nilai perusahaan

α = Konstanta

β_{1-3} = Koefisien regresi pada tiap variabel

X₁ = SDRI

X₂ = Profitabilitas

X₁ × X₂ = Interaksi antara sustainability reporting dan profitabilitas

ε = Error term (tingkat kesalahan penduga)

3.3.3. Uji Asumsi Klasik

Tujuan dijalankannya uji asumsi klasik adalah untuk menilai masalah-masalah asumsi klasik dalam sebuah penelitian dengan model regresi linear atau Ordinary Least Square (OLS). Asumsi klasik dijalankan agar data tervalidasi dan dapat menguji hipotesis yang telah disusun.

Beberapa pengujian dalam uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

3.3.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas diuji dengan tujuan untuk menilai sebaran data. Apakah data telah tersebar atau terdistribusi dengan normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual dengan distribusi data yang normal. Maka dari itu, untuk menguji baik tidaknya model regresi akan dilakukan uji normalitas dengan menggunakan metode grafik P-Plot dan juga dapat diuji dengan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov Test.

3.3.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki heteroskedastisitas atau bersifat homokedastisitas. Uji heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka hal tersebut dinyatakan sebagai homokedastisitas. Sebaliknya, apabila varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka hal tersebut dinyatakan sebagai heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016). Uji heteroskedastisitas dapat diuji menggunakan uji glejser.

3.3.3.3. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki multikolinearitas. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah ada hubungan antara masing-masing variabel independen (variabel bebas) (Ghozali, 2016). Penilaian ada tidaknya hubungan atau multikolinearitas tersebut dapat dinilai dari koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen.

3.3.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi muncul dikarenakan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2016). Uji autokorelasi adalah uji untuk menilai apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan antara kesalahan pada observasi periode t (periode sekarang) dan observasi pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Model regresi linier yang baik adalah model yang tidak memiliki korelasi kesalahan diantara kedua periode tersebut, dengan kata lain dapat diartikan sebagai observasi tahun t (periode sekarang) bebas dari kesalahan observasi tahun $t-1$ (periode sebelumnya). Untuk menilai uji autokorelasi akan digunakan metode Durbin Watson.

3.3.3.5. Uji Hipotesis

3.3.3.5.1. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah variabel independen secara simultan (bersamaan) memiliki hubungan atau memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016). Uji F menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau setara dengan 0,005. Untuk menilai besar signifikansi uji F, akan digunakan tabel ANOVA.

3.3.3.5.2. Uji t (t Test)

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah variabel independen memiliki pengaruh secara parsial (sebagian) terhadap variabel dependen. Untuk menguji pengaruh tersebut, tingkat signifikansi yang akan digunakan adalah sebesar 5% atau ($\alpha = 0,005$).

3.3.3.5.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan pengaruh variabel independen terhadap varian variabel dependennya. Dengan melakukannya uji koefisien determinasi ini, akan menjelaskan sejauh mana kontribusi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Untuk melihat koefisien determinasi, digunakan tabel Model Summary. Dari tabel tersebut, akan terlihat nilai R-square, biasanya nilai tersebut sebesar 0 (nol) sampai 1 (satu). Apabila nilai R-square yang muncul lebih mendekati angka 1 (satu) dan menjauhi angka 0 (nol), maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen mampu memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai R-square yang muncul lebih mendekati angka 0 (nol) dan menjauhi angka 1 (satu), maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen tidak mampu memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. (Ghozali, 2016). Menurut (Chin, 1998)

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan serta laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dari perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2021. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, telah ditarik data dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut merupakan rincian dan total sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1

Seleksi Data dalam Menentukan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah Data
1.	Perusahaan <i>go public</i> yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 dan tidak mengalami delisting selama kurun waktu tersebut.	549
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>sustainability report</i> tahun 2017-2020.	(513)
3.	Perusahaan telah menerbitkan laporan keberlanjutan (<i>sustainability reporting</i>) tahun 2017-2020 secara terpisah dari laporan tahunannya.	36
4.	Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangannya tahun 2018-2021 ke dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id .	36
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		36
Tahun penelitian		4
Jumlah data untuk diobservasi		144
Data <i>outlier</i>		(8)
Jumlah data untuk diobservasi yang telah diolah		136

Sumber : Hasil olah data penulis

Dengan metode *purposive sampling* dan menyortir populasi dengan beberapa kriteria diatas, didapatkan sebanyak 36 perusahaan yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis tidak mengambil data dari sektor perusahaan tertentu, melainkan mengambil data dari seluruh sektor perusahaan yang terdapat dalam Bursa Efek

Indonesia (BEI). Berikut merupakan rincian dan persentase sampel yang digunakan dari masing-masing sektor perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 4.2

Jumlah dan Persentase Sampel Berdasarkan Sektor Perusahaan

No.	Sektor Perusahaan	Jumlah	Persentase
1.	<i>Basic Material</i>	9	25%
2.	<i>Consumer Cylicals</i>	0	0%
3.	<i>Consumer Non Cylicalls</i>	2	6%
4.	<i>Energy</i>	6	17%
5.	<i>Healthcare</i>	0	0%
6.	<i>Industrial</i>	2	6%
7.	<i>Infrastructure</i>	6	17%
8.	<i>Property and Real Estate</i>	0	0%
9.	<i>Technology</i>	0	0%
10.	<i>Transportation and Logistics</i>	1	3%
11.	<i>Financial</i>	10	28%
Total		36	100%

Sumber : Hasil olah data penulis

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa total sampel terbanyak didapatkan dari sektor finansial. Terdapat beberapa sektor perusahaan juga yang tidak dapat digunakan sebagai sampel, hal tersebut dikarenakan tidak ada perusahaan dalam sektor tersebut yang memenuhi kriteria dalam pemilihan sampel penelitian ini.

4.2 Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan tersebut berikutnya akan dianalisa menggunakan metode analisa statistika deskriptif, metode regresi linier berganda (*moderated regression linier*), dan uji asumsi klasik. Data diolah menggunakan aplikasi *Statistical Package for Statistical Science* (SPSS) Versi 26.0. Tingkat signifikansi atau alpha (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% atau sebesar 0,05 dan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

4.2.1 Analisis Statistika Deskriptif

Analisa statistika deskriptif merupakan metode untuk memberi penjelasan atau gambaran umum terkait dengan karakteristik objek yang sedang diuji tanpa memeri kesimpulan umum. (Ghozali, 2016).

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Nilai Perusahaan	136	-.71	3.56	.9483	.59727	.357
Sustainability Reporting	136	.08	.86	.2883	.13222	.017
Profitabilitas	136	-45.09	22.95	1.1453	5.70448	32.541
Sustainability Reporting*Profitabilitas	136	-11.41	12.86	.3782	1.82788	3.341
Valid N (listwise)	136					

Gambar 4.1 : Hasil Analisa Deskriptif

Hasil analisa statistika deskriptif dapat dilihat dari gambar 4.1 diatas. Nilai perusahaan sebagai variabel Y atau variabel dependen memiliki nilai minimum sebesar -0,71. Nilai perusahaan terendah tersebut dipegang oleh Bank CIMB Niaga Tbk. pada tahun 2020. Nilai maksimum dari nilai perusahaan adalah sebesar 3.56. Nilai perusahaan sebesar 3,56 dipegang oleh Semen Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2020. Rata-rata untuk variabel dependen adalah sebesar 0,9483.

Variabel *sustainability reporting* sebagai variabel independen memiliki nilai minimum sebesar 0,08. Nilai terendah itu dipegang oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) Persero pada tahun 2017. Nilai maksimum untuk variabel *sustainability reporting* adalah sebesar 0,86 dari Waskita Karya (Persero) Tbk. pada tahun 2018. Nilai rata-rata untuk variabel independen *sustainability reporting* adalah sebesar 0,2883.

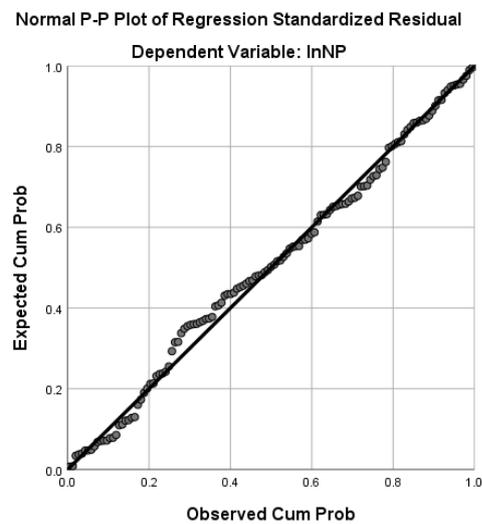
Profitabilitas sebagai variabel moderasi yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -45,09 yang berasal dari Waskita Beton Precast Tbk. tahun 2020. Nilai maksimum untuk variabel moderasi yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) adalah sebesar 22,95 yang berasal dari Garuda Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2020. Nilai rata-rata variabel moderasi adalah sebesar 1,1453.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dijalankan dengan tujuan untuk menilai masalah asumsi klasik dalam penelitian dengan model regresi linear atau *Ordinary Least Square* (OLS). Uji ini dijalankan agar data tervalidasi dan dapat menguji hipotesis yang tersusun. Berikut merupakan hasil ujinya:

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dijalankan dengan tujuan untuk menilai apakah data telah terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji ini dapat diuji menggunakan 2 cara. Cara pertama adalah dengan grafik P-Plot.



Gambar 4.2 : Grafik P-Plot

Dengan metode grafik P-Plot, data dinilai normal jika data (titik-titik) tersebar mengikuti garis diagonal yang berada di tengah diagram. Dari gambar 4.2 yang terlampir diatas, dapat dinilai bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

Untuk memastikan lebih jauh bahwa data sudah benar-benar terdistribusi dengan normal, uji normalitas dapat diuji kembali menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Gambar 4.3 : *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		131
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.48731997
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.041
	Negative	-.064
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari gambar 4.3 diatas dapat dilihat bahwa besar signifikansi (sig) *2-tailed* adalah 0.200 atau sebesar 20%. Data yang terdistribusi dengan normal adalah data yang memiliki signifikansi lebih besar dari 0.05 atau lebih besar dari 5%. Maka dengan hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* tersebut, dapat dinyatakan data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan uji-uji lainnya.

4.2.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk menilai ada tidaknya masalah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.687E-17	.107		.000	1.000
	Sustainability Reporting	.000	.340	.000	.000	1.000
	Profitabilitas	.000	.018	.000	.000	1.000
	Sustainability Reporting*Profitabilitas	.000	.056	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: ABS_Res

heteroskedastisitas dalam sebuah model regresi dapat digunakan uji glejser. Berikut merupakan hasil uji glejser.

Gambar 4.4 : Hasil Uji Glejser

Dengan hipotesis yang sebelumnya telah disusun yaitu:

$$H_0 = \text{Tidak terjadi heterokedastisitas}$$

$$H_1 = \text{Terjadi heterokedastisitas}$$

Melihat dari gambar 4.4 diatas, dapat ditemukan bahwa seluruh variabel memiliki besar signifikansi 1.0, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat H0 diterima, untuk model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas dibuktikan dengan signifikansi lebih besar dari 0,05.

4.2.2.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk menilai hubungan antar variabel independen.

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.115	.107		1.078	.283		
	Sustainability Reporting	-.826	.340	-.222	-2.429	.017	.901	1.110
	Profitabilitas	-.005	.018	-.052	-.257	.798	.180	5.541
	Sustainability Reporting*Profitabilitas	.031	.056	.115	.555	.580	.175	5.729

a. Dependent Variable: lnNP

Gambar 45 : Hasil Uji Multikolnearitas

Untuk menguji uji multikolinearitas dapat dijalankan dengan dua metode. Metode pertama adalah dengan metode *tolerance*. Berikut merupakan hipotesisnya:

- Apabila angka tolerance menunjukkan > 0.1, maka diartikan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
- Apabila angka tolerance menunjukkan < 0.1, maka diartikan terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Dapat dilihat dari gambar 4.5, besar *tolerance* yang terlampir adalah 0.901 untuk sustainability reporting, 0.180 untuk profitabilitas, dan 0.175 untuk variabel independen dikalikan dengan variabel moderasi. Ketiga angka tersebut menunjukkan bahwa *tolerance* > 0.1, maka dapat dinilai bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Cara kedua untuk menilai uji multikolinieritas adalah dengan metode VIF. Berikut merupakan hipotesisnya:

- Apabila angka VIF menunjukkan < 10.00 , maka diartikan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
- Apabila angka VIF menunjukkan > 10.00 , maka diartikan terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa VIF untuk sustainability report adalah sebesar 1.110, VIF untuk profitabilitas adalah sebesar 5.541, dan VIF untuk variabel independen dikalikan dengan variabel moderasi adalah sebesar 5.729. Dengan ketiga angka tersebut dapat dinilai bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi karena ketiga angka tersebut < 10.00 .

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dijalankan untuk menilai apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pada observasi periode t (periode sekarang) dan observasi pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Untuk menilai uji ini digunakan metode Durbin Watson.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.162 ^a	.026	.012	.50650	1.785

a. Predictors: (Constant), Lag_X1X2, Lag_X1
 b. Dependent Variable: Lag_y

Gambar 4.6 : Hasil Uji Durbin Watson

Tabel 4.3
Hasil Uji Atokorelasi dengan Durbin Watson

DW	DL	DU	4-DL	4-DU
	(didapatkan dari tabel DW)			
1.785	1.705	1.734	2.250	2.250

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa $DU < DW < (4-DU)$ yaitu $1.734 < 1.785 < 2.250$. Dengan demikian, H_0 dapat diterima atau disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

4.2.3 Uji Hipotesis

Uji ini dijalankan untuk menguji hipotesis dan mendapatkan hasil atau simpulan dari hipotesis yang telah disusun.

4.2.3.1. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji Simultan atau uji F bertujuan untuk menilai apakah variabel independen secara simultan (bersamaan) memiliki hubungan atau dapat memberikan pengaruh pada variabel dependennya atau tidak.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.491	3	.497	2.044	.111 ^b
	Residual	30.872	127	.243		
	Total	32.363	130			

a. Dependent Variable: InNP
b. Predictors: (Constant), Sustainability Reporting*Profitabilitas, Sustainability Reporting, Profitabilitas

Gambar 4.7 : Hasil Uji F

Untuk menarik interpretasi dari uji F atau uji simultan ini dapat dilakukan dengan melihat dari besar signifikansi atau dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Melihat dari gambar 4.7 diatas, dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah 2.044. Untuk mendapatkan F tabel dapat digunakan rumus berikut:

$$F \text{ tabel} = F (k ; n-k)$$

$$= F (2 ; 136-2)$$

$$= F (2 ; 134) = 3,06$$

F tabel yang didapatkan adalah 3,06. Dengan begitu didapatkan bahwa F hitung < F tabel, $2,044 < 3,06$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat pengaruh simultan dari variabel independen terhadap variabel dependennya. Untuk memastikan lebih lanjut, uji F dapat dinilai dari membandingkan besar signifikansi. Melihat dari gambar diatas, nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0.11, nilai ini lebih besar dari 0,05.

Maka dapat ditarik simpulan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, yaitu variabel independen tidak memiliki pengaruh secara simultan pada variabel dependennya.

4.2.3.2. Uji t (t Test)

Uji t bertujuan untuk menilai apakah variabel independen memiliki pengaruh secara parsial (sebagian) pada variabel dependennya atau tidak.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.115	.107		1.078	.283		
	Sustainability Reporting	-.826	.340	-.222	-2.429	.017	.901	1.110
	Profitabilitas	-.005	.018	-.052	-.257	.798	.180	5.541
	Sustainability Reporting*Profitabilitas	.031	.056	.115	.555	.580	.175	5.729

a. Dependent Variable: lnNP

Gambar 4.8 : Hasil Uji t

Dasar pengambilan keputusan untuk uji t dinilai dari besar signifikansinya. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka dapat dinilai bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Dilihat dari gambar 4.8, *sustainability reporting* memiliki signifikansi sebesar 0.017, nilai tersebut lebih kecil dari pada alpha 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima atau *sustainability reporting* memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Akan tetapi, melihat nilai koefisien yang menunjukkan angka negatif sebesar -0.826, hal ini menyatakan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh secara negatif pada nilai perusahaan.

Sedangkan untuk variabel moderasi menunjukkan angka 0.580. angka tersebut lebih besar dari nilai alpha 0.05, maka hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yaitu profitabilitas tidak berhasil memoderasi hubungan *sustainability reporting* pada nilai perusahaan.

4.2.3.3. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menilai seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan pengaruh variabel independen terhadap varian variabel dependennya.

Gambar 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Sustainability Reporting*Profitabilitas, Sustainability Reporting, Profitabilitas ^b		Enter

a. Dependent Variable: InNP
b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.215 ^a	.046	.024	.49304	.930

a. Predictors: (Constant), Sustainability Reporting*Profitabilitas, Sustainability Reporting, Profitabilitas
b. Dependent Variable: InNP

Dilihat dari gambar 4.9 diatas, nilai *R-Square* adalah sebesar 0.046 atau sebesar 4,6%, hal ini berartikan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan pengaruh variabel independen atau *sustainability reporting* pada variabel dependen atau nilai perusahaan sebesar 4,6%.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Kualitas Pengungkapan *Sustainability Reporting* pada Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji simultan dan uji t yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa variabel independen dalam penelitian ini (*sustainability reporting*) tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). Namun, melihat dari hasil uji t atau uji parsial, *sustainability reporting* terbukti memiliki pengaruh secara negatif pada nilai perusahaan. Dalam arti lain, semakin tinggi nilai efektivitas *sustainability reporting* atau semakin baik dan/atau tingginya nilai *scoring* SDRI justru terbukti menurunkan nilai perusahaan (*firm's value*). Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan ketidaksesuaian dengan hipotesis yang telah disusun.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang telah dijalankan oleh (Sejati, Prastiwi, 2015) menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report*, baik pengungkapan kinerja ekonomi, sosial, maupun lingkungan, tidak memiliki

pengaruh signifikan pada kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari (Ramadhani, 2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* (X) tidak berpengaruh secara signifikan dan memiliki kontribusi negatif terhadap nilai perusahaan (Y).

Kontribusi negatif tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal. Yang pertama, *sustainability reporting* masih bersifat *voluntarily* atau bersifat sukarela dalam penyajiannya. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman investor terkait keberadaan *sustainability reporting*. Dengan begitu, investor tidak terlalu memperdulikan *sustainability reporting* dalam pengambilan keputusannya saat berinvestasi.

Berdasarkan pengamatan (Suharto, 2008) yang dilampirkan dalam makalahnya, tidak semua perusahaan mampu menjalankan esensi dari pelaporan keberlanjutan dan tidak semua perusahaan mampu menjalankan esensi tersebut secara otentik sesuai dengan konsep dan filosofi CSR yang sejati.

Menurut (Suharto, 2008) terdapat lima bias *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini relevan dikarenakan CSR merupakan bagian dalam *sustainability reporting* juga. Kelima bias tersebut adalah:

1. Kamouflase

CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak didasari oleh komitmen. CSR hanya dilakukan untuk menutupi praktik bisnis yang memunculkan "*ethical questions*". Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pelaporan CSR ataupun pelaporan keberlanjutan, hanya digunakan perusahaan sebagai kedok untuk menciptakan citra baik di muka umum. Hal ini pun dapat menjadi boomerang ke perusahaan itu sendiri.

2. Generik

CSR masih bersifat sangat umum dan kurang terfokus. CSR masih sangat terpaku dengan template, sehingga bagi perusahaan-perusahaan pelit dan malas untuk berinovasi, mereka hanya *copy-paste* dari apa yang telah dilakukan oleh perusahaan lain.

3. *Directive*

Kebijakan dan program CSR hanya dijalankan berdasarkan misi dan kepentingan perusahaan belaka. Sehingga hanya bersifat formalitas dan tidak sesuai dengan prinsip *stakeholders engagement* yang benar.

4. *Lip Service*

CSR yang disusun hanya ditujukan untuk menjadi *lip service*, tidak ditujukan untuk memenuhi bagian dari filosofi dan konsep otentik CSR.

5. *Kiss and Run*

Sering program CSR bersifat *ad-hoc* atau tidak berkelanjutan. Masyarakat dan lingkungan hanya diberi “ciuman” dengan program yang dijalankan seperti pelayanan, pelatihan, dan pemberdayaan lingkungan. Program yang dijalankan umumnya berjangka pendek dan tidak memaknai nilai investasi sosial dan tidak memperhatikan aspek berkelanjutan.

Dengan kelima bias tersebut maka tujuan keberlanjutan dari CSR maupun dari pelaporan keberlanjutan semakin jauh untuk dicapai.

Hal ini juga bertentangan dengan teori sinyal (*signalling theory*), pelaporan keberlanjutan harusnya memberikan sinyal baik kepada investor atau memberikan “informasi tambahan yang baik” kepada investor yang membacanya. Namun, bila pelaporan keberlanjutan hanya disajikan semata-mata untuk mendapatkan kedok citra perusahaan yang baik, aspek teori sinyal dalam hal ini gagal dan justru dapat menjadi boomerang. Hal tersebut dapat berpengaruh secara *long term* pada tingkat kepercayaan investor ke perusahaan. Maka dari itu dalam hal ini, pengungkapan *sustainability reporting* dapat menurunkan nilai perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Profitabilitas sebagai Pemoderasi Hubungan *Sustainability Reporting* pada Nilai Perusahaan

Pada hasil uji t (Gambar 4.8: Hasil Uji t) dapat dilihat bahwa besar signifikansi untuk profitabilitas yang dirpoksikan dengan *Return on Asset* (ROA) adalah 0,798. Nilai signifikansi ini lebih besar dari alpha 0,05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) atau profitabilitas tidak berhasil memoderasi hubungan antara *sustainability reporting* pada nilai perusahaan. Hasil ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ramadhani, 2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak dapat dianggap sebagai variabel moderasi antara *sustainability reporting* dan nilai perusahaan.

Kegagalan profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen ini dapat diakibatkan dari faktor tenggang waktu, *sustainability reporting* berbasis *medium to long term*. Sedangkan profitabilitas yang dirpoksikan dengan *return on asset* (ROA) berbasis *short term* dan biasanya lebih banyak digunakan oleh investor-investor jangka pendek.

(Suharto, 2008) dalam makalahnya menyebutkan terdapat empat kategori perusahaan berdasarkan keuntungan dan besar anggarannya terhadap CSR.

1. Perusahaan Minimalis

Adalah mereka yang memiliki profit dan anggaran CSR yang rendah. Biasanya yang tergolong dalam kategori ini adalah perusahaan yang kecil dan lemah.

2. Perusahaan Ekonomis

Adalah mereka yang memiliki keuntungan tinggi, namun anggaran untuk CSR rendah. Yang tergolong dalam kategori ini adalah perusahaan besar yang pelit.

3. Perusahaan Humanis.

Adalah mereka yang memiliki profit rendah, namun memberikan proporsi anggaran CSR yang relatif tinggi. Perusahaan yang tergolong dalam kategori ini disebut sebagai perusahaan yang dermawan.

4. Perusahaan Reformis

Adalah mereka yang memiliki profit dan anggaran CSR yang tinggi. Perusahaan ini tidak memandang CSR sebagai beban, melainkan sebagai peluang untuk memajukan perusahaan.

Dari keempat kategori perusahaan diatas, perusahaan-perusahaan bercitra baik (*high profiled company*) biasanya tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan profitabilitas yang tinggi. Walaupun perusahaan-perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang tergolong tinggi, profitabilitas masih belum berhasil memoderasi hubungan *sustainability reporting* dan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh sifat skeptis investor di Indonesia yang berasumsi bahwa perusahaan hanya melakukan program keberlanjutan dan melaporkan laporan keberlanjutannya hanya demi meningkatkan kedok citra perusahaan yang baik. *Sustainability reporting* tidak didasari oleh aspek keberlanjutan dan biasanya hanya bersifat *philanthropy* dan cenderung *kiss and run*.

5.SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pengungkapan sustainability reporting pada nilai perusahaan dan menganalisa profitabilitas sebagai pemoderasi dalam hubungan pengungkapan sustainability reporting pada nilai perusahaan. Data dalam penelitian ini diambil dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2021. Setelah menjalankan penelitian pada total sampel sebanyak 36 perusahaan, didapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Pengungkapan sustainability reporting memiliki pengaruh secara negatif pada nilai perusahaan (firm's value). Dalam arti lain, semakin baik dan semakin tinggi SDRI suatu perusahaan dapat menurunkan nilai perusahaannya.
2. Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA) tidak berhasil memoderasi hubungan antara pengungkapan sustainability reporting pada nilai perusahaan (firm's value).

6.DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, D. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Variable Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 19, No. 1*.
- Apriliyanti. (2018). Pengaruhgood Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitability Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist, Vol 2, 82-96*.
- Bergh, Connelly, Ketchen, Shannon. (2014, December). Signalling Theory and Equilibrium in Strategic. *Journal of Management Studies, 51(8), 1334-1360*.
- Burhan, Rahmanti. (2012). THE IMPACT OF SUSTAINABILITY REPORTING ON COMPANY PERFORMANCE. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura, 257-272*.
- Cormier, D., Houle, S. and Ledoux, M.J. (2013). The incidence of earnings management on information asymmetry in an uncertain environment: Some Canadian evidence. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation 22(1), 26-38*.
- Febriyanti, G. A. (2021). Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan dengan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak, Vol 22, No 1*.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (8 ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. (2013). *The External Assurance of Sustainability Reporting*. Amsterdam: GRI.

- Gunawan, Mayangsari. (2015). Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Investment Opportunity Set Sebagai Variabel Moderating. *e-Journal Akuntansi Trisakti*, 1-12.
- Harmoni, D. A. (2013). Stakeholder-Based Analysis of Sustainability Report: A Case Study on Mining Companies in Indonesia. *International Conference on Eurasian Economies*, 40, 204–210. doi:<https://doi.org/10.36880/c04.00704>
- Hummel, K., Schlick, C., & Fifka, M. (2017). The role of sustainability performance and accounting assurors in sustainability assurance engagements. *Journal of Business Ethics*, doi:10.1007/s10551-016-3410-5.
- KEMENKEU. (1990, 9 20). www.kemenkeu.com. Retrieved from www.kemenkeu.com: www.abcdedd
- Latifah, Luhur. (2017, Februari). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 17. No. 1, 13-18. Retrieved from www.jab.fe.uns.ac.id
- Perego, P., & Kolk, A. (2012). Multinationals' accountability on sustainability: The evolution of third-party assurance of sustainability reports. *Journal of Business Ethics*, 110(2), 173-190.
- Putra, G. M dan Wirawati, N. P. (2020). Pengaruh good corporate governance pada nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. *e-Jurnal Akuntansi*, 15-35.
- Rahmadani, Muda, I., & Abubakar, E. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan manajemen laba terhadap penghindaran pajak dimoderasi oleh political connection. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol 8* (2), 18-32.
- Rosiana, Juliarsa, Sari. (2013). PENGARUH PENGUNGKAPAN CSR TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 723-738.
- Sejati, Prastiwi. (2015). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Dan Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4, 1-12.
- Sekaran, Bougie. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach (Seventh Edition)*. West Sussex: Wiley.

- Sembiring, Trisnawati. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 173-184.
- Smithers, Wright. (2007). *Valuing Wall Street*. McGraw Hill.
- Spence, M. (1973, August). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Sudana, I. M. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Airlangga.
- Suharto, E. (2008). CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY: What is and Benefits for Corporate (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Apa itu dan Apa Manfaatnya Bagi Perusahaan). *Seminar Dua Hari CSR: Strategy, Management, and Leadership* (pp. 13-14). Jakarta: Intipesan.
- Yang, Basile. (2021). Communicating Corporate Social Responsibility: External Stakeholder Involvement, Productivity and Firm Performance. *Journal of Business Ethics*, 501–517. doi:<https://doi.org/10.1007/s10551-021-04812-5>